
Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah

(Persepektif Teori Konstruktivisme)

I Ketut Sudarsana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Abstract

Science and technology are constantly evolving, demanding all the potential of human ability to be self-actualizing. Implementation of curriculum in schools, especially in the structure of education aims to educate students for ethics and good morals. The phenomenon that occurs in the field shows every get a lesson of Hindu religious education students often feel bored and consider the education of Hinduism is not important, therefore need to be pursued a learning activity that is able to provide conditions to students to develop the ability to think optimally one way is to apply the activities learning in accordance with the Curriculum 2013.

Diterima : 12 Desember 2017

Direvisi : 9 Januari 2018

Diterbitkan : 31 Januari 2018

Kata Kunci :

Teknologi dan

Implementasi Kurikulum

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berkembang tiada hentinya, begitu juga pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama Hindu. Agar pebelajar memahami dan menghayati ajaran agama Hindu sehingga menghasilkan manusia yang memiliki sifat-sifat budi pekerti yang luhur perlu diberikan pendidikan agama Hindu, karena pendidikan merupakan inspirasi manusia untuk melakukan sesuatu agar seseorang dapat bertindak sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia terutama anak-anak yang belum dewasa, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Pendidikan berlangsung di sekolah, di lingkungan keluarga, dan masyarakat. Dalam pendidikan terkandung proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai pembelajar dan siswa sebagai pembelajar.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang cukup kompleks karena terkait dengan masalah kuantitas, masalah kualitas, masalah relevansi dan masalah efektivitas. Masalah kuantitas timbul sebagai akibat hubungan antara pertumbuhan sistem pendidikan dan pertumbuhan penduduk, masalah kualitas adalah masalah bagaimana meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, masalah kualitas pendidikan merupakan masalah yang cukup serius dalam rangka kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, penanganan masalah aspek kualitas berhubungan erat dengan penanganan aspek kuantitas, oleh karenanya perlu ada keseimbangan antara keduanya. Masalah relevansi timbul dari hubungan antara sistem pendidikan dan pembangunan nasional, dan harapan masyarakat tentang peningkatan *ouput* pendidikan. Masalah efektivitas merupakan masalah kemampuan pelaksanaan pendidikan sedangkan masalah efisiensi pada hakekatnya juga merupakan masalah pengelolaan pendidikan.

Sehubungan dengan permasalahan di atas pemerintah telah banyak melakukan serangkaian kegiatan secara terus menerus melalui tahapan pembangunan di bidang pendidikan. Semuanya diarahkan pada pencapaian peningkatan mutu pendidikan atau menyangkut kualitas pendidikan. Mata Pelajaran pendidikan agama Hindu adalah salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah-sekolah yang memiliki tujuan yang sama yaitu mendidik pebelajar untuk ber etika dan bermoral yang baik. Dengan misi yang di emban dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu adalah mengupayakan siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, memahami dan menghayati nilai-nilai agama dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku pebelajar sebagai makhluk individu (pribadi) dan sebagai makhluk sosial (bermasyarakat) yang mampu berkompetensi secara sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hal di atas dalam upaya meningkatkan potensi pebelajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Hyang Widhi*) berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan agama memiliki peranan yang penting dalam meletakkan dasar-dasar nilai *religijs* yaitu keyakinan dan kepercayaan berlandasan ajaran Agama Hindu melalui pemahaman yang dijabarkan secara sistematis, pendidikan etika dan moral spiritual, agar kelak pebelajar menjadi anggota masyarakat yang memiliki budi luhur dan kepribadian berdasarkan norma-norma budaya bangsa dan negara. Upaya untuk mencapai tujuan yang sangat mulia ini, tentu memerlukan iklim pebelajaran yang memadai agar potensi diri pebelajar berkembang secara utuh, baik dari potensi kognitif, efektif, maupun potensi psikomotorik. Pendidikan Agama

Hindu memerlukan suatu sistem pembelajaran yang aktif interaktif dengan melibatkan seluruh potensi pebelajar berinteraksi dengan sumber, media maupun lingkungan belajar pembelajar. Dengan demikian pebelajar benar-benar ikut secara aktif berperan dalam proses pembelajaran, fenomena yang muncul dalam pendidikan khususnya di sekolah mencakup masalah pebelajar kurang mampu memahami apa yang telah di jelaskan oleh pembelajar khususnya mata pelajaran pendidikan agama Hindu.

Pembelajar sudah menerapkan metode yang baru yang sesuai dengan kondisi dan situasi pebelajar dalam proses pembelajaran yang tidak lepas dari kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut, di mana pembelajar selalu berusaha mencari ide-ide baru dalam mengajar akan tetapi pebelajar pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti kurangnya perhatian pada materi yang diajarkan, kurangnya kesadaran untuk belajar sendiri, dimana belajar dijadikan beban atau suatu kewajiban semata bukan sebagai kebutuhan, kurangnya usaha untuk memperoleh pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, kurangnya keinginan untuk lebih mengetahui tentang pengetahuan atau materi yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan agama Hindu, kurangnya keterlibatan pebelajar dalam aktifitas keagamaan disekolah atau dimasyarakat. Gejala-gejala diatas sangat berpengaruh terhadap aktifitas dan potensi belajar pebelajar. Pretasi belajar yang dicapai belum sesuai dengan harapan atau cita-cita pendidikan.

Mutu pendidikan tidak terlepas dari faktor pebelajar itu sendiri sebagai siswa, faktor pembelajar, metode sarana dan prasarana pembelajaran serta situasi dan kondisi kelas dalam mengajar. Dan beberapa faktor tersebut, selain pebelajar sebagai siswa, faktor pembelajar sebagai pengelola pembelajaran, juga sangat menentukan keberhasilan belajar pebelajar pada proses pembelajaran. Pembelajar hendaknya mampu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, agar pebelajar lebih termotivasi untuk belajar. Mutu pendidikan dikatakan lebih baik apabila hasil belajar yang di peroleh sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Sebagai upaya penyempurnaan pembelajaran Agama Hindu perlu di upayakan suatu kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan kondisi kepada pebelajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Maka pembelajar mencoba untuk mencapai keaktifan belajar pendidikan agama Hindu di sekolah melalui penerapan kegiatan pembelajaran eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi berdasarkan Kurikulum 2013 (K13).

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Berbasis Teknologi

Sebagai upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat dewasa ini, serta menyesuaikan potensi daerah juga kondisi siswa, maka sekolah sudah seharusnya secara bertahap mengimplementasikan kurikulum dengan berbasiskan teknologi. Implementasi kurikulum berbasis teknologi tentu menemui berbagai macam hambatan, sebab belum semua sekolah memiliki dana secara khusus untuk memepnuhi segala peralatan yang dibutuhkan. Sarana infrastruktur yang menunjang teknologi, mau tidak mau sifatnya menyesuaikan dana yang telah ada dan difungsikan menyesuaikan kebutuhan.

Warsita (2008:170) mengatakan bahwa pengembangan sistem dan model pembelajaran berbasis teknologi informasi baik bersifat *off line* (multimedia) maupun yang bersifat on line (*internet*) diperlukan pertimbangan dan penilaian atas beberapa hal, seperti keuntungan, Biaya operasional dan perawatan, sumber daya manusia. Dalam membuat kebijakan implementasi kurikulum berbasis teknologi, sekolah perlu mempertimbangkan keuntungan, sejauh mana implementasi tersebut akan memberikan keuntungan bagi sekolah, guru, pegawai, dan terutama keuntungan yang akan diperoleh siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Munir (2008:151) mengatakan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap efektifitas dan efisiensi proses terhadap pembelajaran. Pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran berbasis teknologi, pada dasarnya bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan siswa untuk belajar, karena tujuan utama pembelajaran adalah siswa belajar. Keberhasilan guru mengajar dan efektifitas pembelajaran ditandai dengan adanya proses belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Dengan demikian hasil belajar berguna bagi siswa, karena dapat ditransfer dalam situasi kehidupan nyata (realitas sosial).

Sejalan dengan pendapat Trianto (2007:13) bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai, hal ini merupakan esensi dasar dari teori konstruktivisme.

Terdapat beberapa konsep yang melatar belakangi Implementasi kurikulum berbasis teknologi untuk kegiatan pendidikan, dan beberapa diantara sudah banyak ditetapkan di

sekolah-sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat menengah, apalagi di perguruan tinggi. Penggunaan teknologi ini telah berdampak langsung dan tidak langsung terhadap cara penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada peningkatan mutu sumberdaya manusia (Soesianto dan Indrajit, 2004:33).

Khususnya bagi sekolah menengah atas, guru perlu memahami konsep-konsep teknologi, seperti penggunaan teknologi untuk membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, terutama digunakan sebagai alat penggambaran/ilustrasi dari pelajaran yang sedang diajarkan sehingga siswa memperoleh gambaran jelas keterkaitan antara teori dengan gambaran nyatanya.

Menurut (Sudarma 2008:2-3) siswa menjadikan *internet* sebagai salah satu sumber ilmu. Siswa akan memanfaatkan fasilitas sekolah untuk dapat *surfing* atau bahkan sengaja pergi ke warung *internet* (warnet). Internet dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini melalui Dinas Pendidikan Nasional sedang mengerjakan target Indonesia “melek Internet”, yaitu dengan dibentuknya *Information And Comunication Technology* (ICT) yang tersebar di setiap kota dan kabupaten, sehingga diharapkan seluruh sekolah baik tingkatan SMK, SMA, SMP, dan perguruan tinggi dapat tekoneksi dengan *internet*, sebuah koneksi jaringan komputer yang sangat besar dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Perkembangan teknologi telah banyak membawa pengaruh dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan internet untuk penyampaian materi ajar. Internet telah dipergunakan secara luas di berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, internet umumnya dipergunakan untuk keperluan administrasi maupun akademik. *Internet* adalah media penyebaran informasi elektronik yang paling murah dan cepat. Kedua-dua faktor itu membuat semakin banyak peneliti membangun homepage mereka. Hasilnya, terdapat informasi yang bernilai di samping yang sebaliknya. Oleh sebab banyaknya informasi yang tidak berkualitas, maka penyelidik senantiasa meragukan nilai, mutu dan keabsahan mayoritas informasi di internet.

Menurut Kitao (Munir, 2008:195) internet dapat dirumuskan sebagai “*a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources*”. Penggunaan internet di dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa terelakan. Internet menjadi metoda/sarana komunikasi yang sangat handal dan sangat bermanfaat bagi kepentingan para peneliti, guru, dan siswa. Sehingga perlu dipahami karakteristik dan potensi internet agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan

dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Melalui internet, guru dan mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi yang disajikan oleh berbagai materi pembelajaran. Demikian juga dengan berbagai informasi lainnya, mulai dari yang paling sederhana, seperti ilmu pengetahuan bernuansa Hindu dari berbagai belahan dunia, dan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan sosial, ekonomi, budaya, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Munir (2008:198) mengatakan bahwa perkembangan teknologi internet yang sangat pesat dan merambah ke seluruh penjuru dunia telah dimanfaatkan oleh berbagai negara, institusi, dan ahli untuk berbagai kepentingan termasuk di dalamnya untuk pembelajaran. Berbagai percobaan untuk mengembangkan perangkat lunak (program aplikasi) yang dapat menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan/pembelajaran terus dilakukan. Perangkat lunak yang telah dihasilkan akan memungkinkan para pengembang pembelajaran (*instructional developers*) bekerja sama dengan ahli materi (*content specialis*) mengemas materi pembelajaran elektronik (*online learning material*). Pembelajaran melalui internet dapat diberikan dalam beberapa format.

Penggunaan Teknologi dalam Perspektif Teori Konstruktivisme

Menurut Trianto (2007:13) teori konstruktivis berupaya mengarahkan bagaimana siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Selanjutnya Sagala (2008:88) mengemukakan esensi dari teori konstruktivisme adalah siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik sendiri. Tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa. Slavin (Baharuddin 2008:116) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa.

Belajar menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa sendiri. Maka siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajarinya. Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran ini berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar.

Guru perlu mengatur lingkungan, menyediakan sarana infrastruktur untuk kemudahan siswa menggali informasi, agar siswa termotivasi untuk belajar (Budiningsih, 2005:58-59). Dengan kata lain para guru, perancang pembelajaran, dan pengembang program-program pembelajaran berbasis teknologi ini berperan untuk membantu proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa agar berjalan lancar seperti yang diharapkan. Dengan demikian, para guru ini tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi membantu siswa untuk membentuk pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan sikapnya sendiri.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme memberikan penekanan pada proses mengkonstruksi atau membangun pengetahuan. Lembaga diharapkan agar dapat mempersiapkan segala fasilitas infrastruktur teknologi yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran baik secara internal (ruang kelas) maupun eksternal (lingkungan belajar) termasuk sumberdaya manusia.

Penggunaan teknologi jika dilihat dari perspektif teori konstruktivisme menjadi dasar pertimbangan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran melalui internet.

Materi pembelajaran *elektronik* dikatakan sebagai program pengayaan yang bersifat remedial apabila siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan guru secara tatap muka (*slow learners*). Kepada kelompok siswa ini diberi kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya adalah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disajikan guru.

Pengembangan rancangan sistem penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengkaji komponen-komponen kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi kurikulum dilakukan secara terus menerus dengan mengacu pada tujuan yang berfungsi untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan hal ini dilakukan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari penerapan kurikulum dan merevisi tujuan-tujuan yang implementasinya dirasakan kurang mendukung pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran.

Guru pendidikan agama Hindu bersama-sama dengan guru lainnya mengevaluasi kurikulum dengan menganalisa sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dan di jadikan pedoman untuk menilai berhasil atau tidaknya pelaksanaan kurikulum di sekolah. Evaluasi kurikulum meliputi tujuan pembelajaran, isi atau materi pelajaran, pengorganisasian perangkat kurikulum yang memungkinkan suatu pola penjabaran program-program pembelajaran dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap program-program kurikulum, kebutuhan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Optimalisasi penggunaan teknologi dalam implementasi kurikulum di sekolah terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan analisa. Dari segi perencanaan, guru merumuskan permasalahan dan memotivasi siswa, yang disesuaikan dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dari segi pelaksanaan, pada pelaksanaan eksplorasi guru melibatkan pebelajar mencari informasi yang luas dan dalam tentang permasalahan yang akan dibahas dengan menggunakan teknologi, pada pelaksanaan elaborasi pembelajar membagi pebelajar dalam bentuk kelompok kecil yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pebelajar dalam bekerja sama dan berkomunikasi pada pelaksanaan konfirmasi guru memberikan umpan balik dan memberikan penegasan terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi. Dari segi analisa, guru pendidikan agama Hindu melakukan analisa terhadap potensi siswa dalam proses pembelajaran melalui evaluasi.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media Group
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Saiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sudarma. 2008. *Cara Mudah dan Cepat Memiliki Website Gratis di www.100webspaces.com dengan Aura CMS Langsung Praktek On Line Internet*. Yogyakarta: Gava Media.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Kontstruktivistik. Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran. Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta